

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha saat ini mengalami persaingan yang cukup ketat, baik dalam bidang industri maupun jasa. Persaingan tersebut disebabkan oleh kemajuan teknologi yang pesat, serta munculnya pesaing baru yang memiliki berbagai macam produk yang berkualitas, sehingga perusahaan dituntut untuk berinovasi dan meningkatkan aktivitas agar dapat mempertahankan kualitas bahkan lebih unggul dari para pesaing.

Setiap perusahaan khususnya perusahaan selalu membutuhkan persediaan untuk memperlancar operasional perusahaan. Menurut Martani, dkk. (2016) klasifikasi persediaan atas satu entitas dengan entitas lain dapat berbeda-beda. Pada entitas dagang mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang, sedangkan bagi entitas manufaktur, persediaan mencakup: persediaan bahan baku, persediaan barang dalam penyelesaian, persediaan barang jadi. Bagi entitas jasa biaya jasa yang belum diakui pendapatannya diklasifikasi sebagai persediaan.

Istilah persediaan umumnya ditunjukkan pada barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2017) yang dimuat dalam PSAK No. 14 persediaan adalah aset yang: (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha; (b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi pemberian jasa. Persediaan merupakan aset lancar perusahaan yang harus mencerminkan nilainya. Aset lancar merupakan kas dan aset lainnya yang diharapkan dapat diubah menjadi kas atau dijual atau digunakan, biasanya dalam waktu satu tahun atau kurang, melalui operasi normal perusahaan (Warren *et al.*, 2018).

Persediaan akan disajikan dalam laporan posisi keuangan dalam pos aset lancar yang menunjukkan persediaan akhir, serta disajikan dalam laporan laba rugi sebagai harga pokok penjualan. Proses menghasilkan laporan keuangan suatu entitas telah diatur sesuai standar, karena itu perusahaan wajib mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang digunakan untuk entitas yang memiliki

akuntabilitas. Dalam SAK terdapat Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berisikan pedoman penyusunan laporan, pengaturan transaksi, dan komponen lainnya. PSAK yang mengatur tentang persediaan yaitu PSAK No.14. Tujuan PSAK No.14 yaitu mengatur tentang perlakuan akuntansi untuk persediaan. PSAK No.14 tahun 2017 menjelaskan bahwa biaya persediaan terdiri dari seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Dengan berpedoman pada PSAK, perusahaan tidak akan salah dalam penyusunan laporan keuangan.

Merujuk pada penelitian Hermanto (2019) pada Perum Bulog Drive Sulut dan Gorontalo menyimpulkan bahwa pengakuan persediaan yang diterapkan pada perusahaan tersebut adalah dengan melakukan pencatatan dengan sistem perpetual. Pengukuran persediaan dengan melakukan penjumlahan semua biaya persediaan yang terdiri dari semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi yang siap jual. Penyajian dan pengungkapan persediaan adalah disajikan dalam laporan keuangan yakni dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Hal ini sudah sesuai dengan PSAK 14.

Penulisan tugas akhir ini juga merujuk pada penelitian Verren (2022) pada PT Sinergi Beton Utama Jakarta yang menjelaskan bahwa metode pencatatan yang dilakukan perusahaan tersebut adalah menggunakan metode periodik dimana dalam penentuan persediaannya dilakukan secara fisik. Pencatatan yang dilakukan PT. Sinergi Beton Utama Jakarta telah sesuai dengan PSAK No. 14. Namun, pengukuran persediaan PT. Sinergi Beton Utama Jakarta hanya mengidentifikasi semua biaya lain-lain dalam laporan laba rugi. Dalam hal ini pengukuran persediaan pada PT. Sinergi Beton Utama Jakarta belum sesuai dengan PSAK No. 14.

Selanjutnya, penulisan tugas akhir ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Karundeng (2017) pada PT Fortuna Inti Alam yang menyatakan bahwa metode yang diterapkan pada perusahaan tersebut menggunakan metode periodik. Metode penilaian yang digunakan adalah Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP). Pengukuran persediaan mencatat semua biaya pembelian, konversi dan biaya lainnya. Hal tersebut sudah sesuai dengan PSAK No 14. Pengungkapan

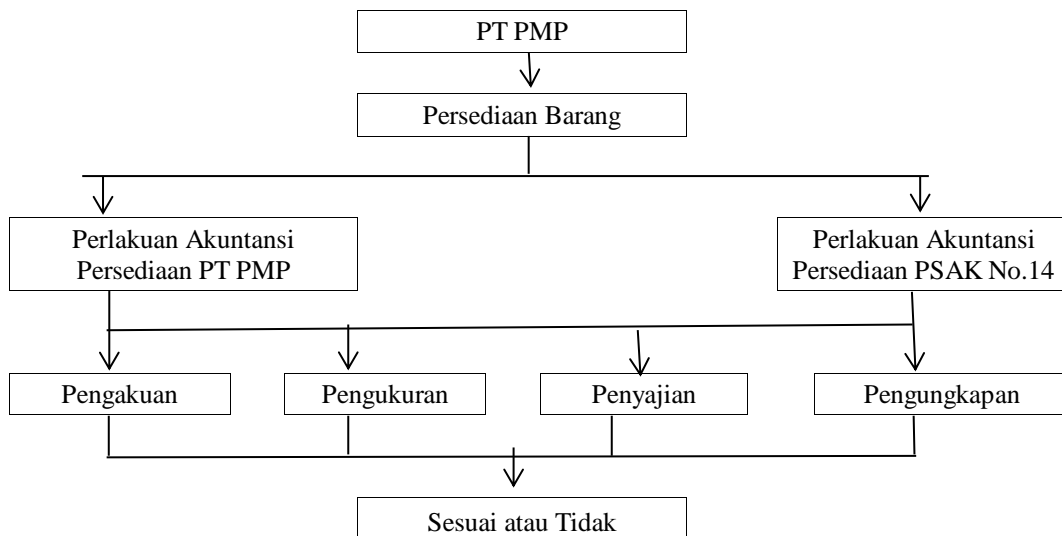
persediaan perusahaan tersebut hanya menyajikan dalam laporan neraca dan laba rugi, sehingga belum sesuai dengan PSAK No.14.

PT PMP adalah perusahaan spesialis baja ringan yang berada di Bandar Lampung. Perusahaan ini memiliki 60 produk yang terdiri dari canal, lisplang, nok, reng, spandek, dan lain-lain. Permasalahan perusahaan dalam hal pengakuan awal terhadap barang-barang persediaan yaitu pembelian persediaan dari pemasok. Perusahaan tidak menghitung seluruh biaya pembelian yang terjadi ke dalam biaya persediaan atau harga pokok perolehan barang. Biaya tersebut merupakan biaya ekspedisi. Perusahaan tidak mencatat biaya ongkos pembelian ke dalam harga perolehan persediaan, sehingga harga pokok perolehan persediaan dalam laporan posisi keuangan (neraca) dan laba rugi tahun berjalan menjadi lebih rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mengambil judul “Perlakuan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Menurut PSAK No.14 pada PT PMP”.

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan tugas akhir yaitu mengetahui apakah perlakuan akuntansi persediaan barang dagang PT PMP telah sesuai dengan PSAK No. 14.

## 1.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka pemikiran

PT PMP merupakan perusahaan spesialis atap baja ringan. Persediaan yang dimiliki PT PMP berasal dari transaksi penyerahan barang secara kredit.

Perlakuan akuntansi persediaan barang menurut PT PMP akan dibandingkan dengan perlakuan akuntansi persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No. 14. Hal ini penting karena persediaan merupakan salah satu komponen dari aset suatu perusahaan. Persediaan yang tersaji pada laporan keuangan harus sesuai dengan PSAK No. 14, sehingga tidak menyebabkan pengguna informasi keuangan salah dalam pengambilan keputusan.

Proses kegiatan tugas akhir ini yaitu mengumpulkan data laporan keuangan dan persediaan barang PT PMP. Jika data yang dibutuhkan lengkap maka dilakukan perbandingan pengakuan terhadap persediaan barang dagang PT PMP. Setelah melakukan perbandingan pengakuan, kemudian dilakukan pengukuran. Setelah melakukan pengukuran persediaan akan disajikan dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Selanjutnya penulis menarik kesimpulan atas perbandingan pengakuan persediaan menurut PSAK No.14 pada PT PMP apakah telah sesuai atau tidak.

#### **1.4 Kontribusi**

Penulis berharap tugas akhir ini dapat bermanfaat, yaitu :

a. Bagi perusahaan

Memberikan masukan mengenai perlakuan akuntansi persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No.14

b. Bagi penulis

Menambah wawasan mengenai perlakuan akuntansi persediaan yang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

c. Bagi pembaca

Memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang akuntansi persediaan berdasarkan PSAK , dan sebagai referensi untuk tugas akhir selanjutnya

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Akuntansi**

Warren *et al.*, (2018) mendefinisikan akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan-laporan bagi bagi para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan. Proses akuntansi akan menghasilkan laporan keuangan. Informasi yang dihasilkan dalam proses akuntansi harus dapat menjawab kebutuhan umum para pemakainya.

### **2.2 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2017) yang dimuat PSAK No. 1 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang dihasilkan menurut PSAK No. 1 adalah sebagai berikut :

1. Laporan posisi keuangan adalah daftar yang sistematis dari aset, utang, dan modal pada tanggal tertentu, yang biasanya dibuat pada akhir tahun. Disebut sebagai daftar yang sistematis, karena disusun berdasarkan urutan tertentu. Dalam laporan posisi keuangan dapat diketahui berapa jumlah kekayaan entitas, kemampuan entitas membayar kewajiban serta kemampuan entitas memperoleh tambahan pinjaman dari pihak luar. Selain itu juga dapat diperoleh informasi tentang jumlah utang entitas kepada kreditor dan jumlah investasi pemilik yang ada di dalam entitas tersebut.
2. Laporan laba rugi komprehensif adalah ikhtisar mengenai pendapatan dan beban suatu entitas untuk periode tertentu, sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh dan rugi yang dialami.
3. Laporan arus kas, dengan adanya laporan ini pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi perubahan aset neto entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan entitas untuk menghasilkan kas di masa mendatang.

4. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas untuk periode tertentu, bisa satu bulan atau satu tahun. Melalui laporan perubahan modal pembaca laporan dapat mengetahui sebab-sebab perubahan ekuitas selama periode tertentu.
5. Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam empat laporan di atas. Laporan ini memberikan penjelasan atau rincian pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

### **2.3 Persediaan**

Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2017) yang dimuat dalam PSAK No. 14 mendefinisikan persediaan sebagai aset yang: (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa; (b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa suatu aset diklasifikasikan sebagai persediaan tergantung pada kegiatan usaha suatu entitas. Pada perusahaan properti misalkan, properti yang dimiliki seperti apartemen, perumahan, dan gedung yang dijual dapat diklasifikasikan sebagai persediaan karena properti tersebut merupakan aset yang dijual untuk kegiatan usahanya yang bergerak di bidang penjualan properti. Namun bagi entitas lain yang kegiatan usahanya bukan penjualan properti, kepemilikan atas properti tersebut tidak diklasifikasikan sebagai persediaan, melainkan dapat sebagai aset tetap atau properti investasi atau aset tidak lancar yang dipegang untuk dijual, tergantung pada tujuan kepemilikannya.

#### **2.3.1 Klasifikasi persediaan**

Menurut Martani, dkk (2016) klasifikasi persediaan antara satu entitas dengan entitas lain dapat berbeda-beda, yaitu :

1. Entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise*

*inventory*). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya.

2. Entitas manufaktur klasifikasi persediaan relatif lebih beragam antara lain :
  - a. Persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.
  - b. Persediaan barang dalam penyelesaian (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi.
  - c. Persediaan mencakup persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) yang merupakan barang yang telah siap dijual.
3. Entitas jasa, biaya jasa yang belum diakui pendapatannya diklasifikasikan sebagai persediaan. Biaya persediaan pemberi jasa meliputi biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyelia, dan overhead yang dapat dikapitalisasi.

### **2.3.2 Cakupan barang dalam persediaan**

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh suatu entitas adalah terkait dengan pengakuan kepemilikan atas persediaan. Entitas mencatat pembelian atau penjualan atas persediaan ketika ketika telah mendapatkan atau melepaskan hak kepemilikan atas barang tersebut. Namun, sering kali penentuan atas pemindahan hak kepemilikan relatif sulit untuk dilakukan. Menurut Martani, dkk (2016) menyatakan kesulitan penentuan tersebut terjadi pada barang dalam transit dan barang konsinyasi.

#### **1. Barang dalam transit**

Pada dasarnya suatu barang diakui sebagai persediaan oleh entitas yang memiliki tanggung jawab finansial ini dapat diindikasikan dari istilah pengiriman (*shipping term*) yang biasanya diistilahkan sebagai *fee on board* (FOB). Apabila barang dikirim dengan *shipping term* FOB *Destination*, maka biaya transportasi akan dibayar oleh penjual dan hak kepemilikan tidak beralih hingga pembeli menerima barang tersebut, sehingga pengakuan persediaan tetap pada penjual selama periode transit. Sedangkan FOB *Shipping Point*, maka biaya transport akan dibayar oleh pembeli dan

hak kepemilikan beralih ketika barang dikirimkan, sedangkan pengakuan persediaan berada pada pembeli selama periode transit.

## 2. Penjualan konsinyasi

Pada kerja sama penjualan konsinyasi pemilik barang (*consignor*) mengirimkan barang kepada penjual (*consignee*), di mana penjual setuju untuk menerima barang tanpa ada kewajiban apa pun, kecuali perawatan dan penjagaan terhadap kehilangan dan kerusakan hingga barang terjual. Barang konsinyasi akan tetap menjadi milik pemilik barang dan pemilik barang tetap akan mencatat barang tersebut pada persediaannya. Pihak penjual yang dititipkan barang tersebut tidak mengakui barang itu dalam persediaannya.

### 2.3.3 Biaya persediaan

Menurut Martani, dkk (2016) menyatakan biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

#### a. Biaya pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagihkan kembali kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat dikalkulasikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang, rabat, dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

#### b. Biaya konversi

Biaya konversi merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi. Biaya ini meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit diproduksi, termasuk juga alokasi sistematis biaya *overhead* produksi yang bersifat tetap ataupun variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi.

#### c. Biaya lainnya

Biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat



ini. Yang termasuk biaya lainnya misalnya biaya desain dan biaya praproduksi yang ditujukan untuk konsumen yang spesifik.

## **2.4 Pengakuan Persediaan Barang Dagang**

Pengakuan awal untuk mencatat persediaan barang dagang suatu entitas terdapat dua metode yang dapat digunakan, yaitu :

### **2.4.1 Metode pencatatan periodik/fisik**

Menurut Martani, dkk (2016) menyatakan metode pencatatan periodik merupakan sistem pencatatan persediaan dimana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*. Untuk menentukan harga pokok penjualan dalam sistem periodik, harus menentukan harga pokok barang yang tersedia pada awal periode, lalu menambahkannya pada harga pokok barang yang dibeli dan mengurangkannya dengan harga pokok barang yang tersedia pada akhir periode akuntansi.

Harga Pokok Penjualan = nilai persediaan awal + biaya barang yang dibeli – nilai persediaan akhir

Dengan cara ini bertambahnya barang dagang atau berkurangnya barang dagang tidak dapat dideteksi secara langsung. Barang dagang akhir periode harus dihitung fisiknya secara langsung agar dapat menggambarkan nilai persediaan barang dagang sesungguhnya dalam laporan keuangan.

### **2.4.2 Metode pencatatan perpetual/permanen**

Menurut Martani, dkk (2016) menyatakan metode perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang *up-to-date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan. Metode pencatatan ini dibantu dengan buku pembantu persediaan barang dagang dengan membuat kartu persediaan barang. Rincian dalam buku pembantu dapat diawasi dari rekening kontrol dalam persediaan barang dalam buku besar. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan.

Tabel.1 Perbedaan pencatatan persediaan

Metode Periodik/Fisik		Metode Perpetual/Permanen	
Pembelian Barang Dagang			
Pembelian	xxx	Persediaan	xxx
Utang Dagang	Xxx	Utang Dagang	Xxx
Penjualan Barang Dagang			
Piutang Dagang	xxx	Piutang Dagang	xxx
Penjualan (Tidak Dijurnal)	Xxx	Penjualan	Xxx
		Beban Pokok Penjualan	xxx
		Persediaan	Xxx

Sumber : Martani, dkk (2016)

## 2.5 Pengukuran Persediaan Barang Dagang

Pengukuran persediaan barang dagang meliputi asumsi arus biaya yang digunakan entitas dalam menilai persediaan serta mengukur persediaan barang dagang berdasarkan nilai yang lebih rendah antara biaya dan nilai realisasi bersih.

### 2.5.1 Asumsi arus biaya

Menurut Martani, dkk (2016) menyatakan terdapat tiga alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh suatu entitas terkait dengan asumsi arus biaya, yaitu metode identifikasi khusus, masuk pertama keluar pertama, dan rata-rata tertimbang.

#### a. Metode identifikasi khusus

Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu. Berdasarkan metode ini maka suatu entitas harus mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan, tetapi karena dibutuhkan pengidentifikasian barang persediaan secara satu per satu, maka biasanya metode ini hanya diterapkan pada suatu entitas yang memiliki persediaan sedikit, nilainya tinggi, dan dapat dibedakan satu sama lain. seperti perhiasan, mobil mewah dan lain-lain.

#### b. Metode Biaya Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)

Metode biaya MPKP mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Metode ini merupakan metode yang relatif konsisten dengan arus fisik dari

persediaan terutama untuk industri yang memiliki perputaran persediaan tinggi. Penggunaan metode ini menghasilkan laporan posisi keuangan yang sesuai dengan nilai kini persediaan. Sedangkan kelemahan metode ini adalah tidak merefleksikan nilai laba yang paling akurat karena metode ini kurang cocok antara biaya dan pendapatan. Dalam metode ini, biaya persediaan mengacu pada harga pembelian yang lebih dulu, sehingga biaya tersebut tidak cocok dengan pendapatan yang diperoleh perusahaan.

c. Metode rata-rata tertimbang

Metode rata-rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Untuk menghitung biaya persediaan ini terlebih dahulu harus dihitung biaya rata-rata per unit yaitu dengan membagi biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan unit yang tersedia untuk dijual. Persediaan akhir dan beban pokok penjualan dihitung dengan dasar harga rata-rata tersebut.

### **2.5.2 Nilai realisasi bersih**

Persediaan harus diukur pada nilai yang lebih rendah antara nilai realisasi bersih dan biaya perolehan. Menurut Martani, dkk (2016) menyatakan nilai realisasi bersih merupakan estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya untuk membuat penjualan. Persediaan akan dinilai pada nilai realisasi bersihnya apabila biaya persediaan (yang didapat dari penggunaan metode identifikasi khusus, MPKP, atau rata-rata) lebih tinggi dari estimasi nilai yang akan diperoleh kembali.

Nilai persediaan biasanya diturunkan ke nilai realisasi bersih secara terpisah untuk setiap unit dalam persediaan. Penurunan nilai menjadi nilai realisasi bersih biasanya terjadi apabila persediaan barang mengalami kerusakan, persediaan barang telah usang, atau harga jual telah menurun. Persediaan akan mengalami penurunan nilai ketika estimasi biaya penyelesaian atau atau estimasi biaya untuk membuat penjualan telah meningkat.

## **2.6 Penyajian Persediaan**

Persediaan disajikan dalam laporan keuangan baik dalam laporan posisi keuangan maupun dalam laporan laba rugi. Persediaan barang dagang yang tercantum dalam laporan posisi keuangan yang tergolong dalam aset lancar. Menurut IAI (2017) yang dimuat dalam PSAK 1 mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika :

1. Aset diharapkan dapat direalisasikan, atau terjual, atau digunakan dalam siklus operasi normal;
2. Aset yang dimiliki dengan tujuan untuk diperdagangkan;
3. Aset yang diharapkan akan terealisasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
4. Berupa kas atau setara kas, kecuali yang dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Nilai persediaan barang dagang disajikan dalam laporan posisi keuangan berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Dalam laporan laba rugi persediaan barang dagang akan disajikan sebagai beban pokok penjualan.

## **2.7 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 Tahun 2017**

### **2.7.1 Tujuan**

Tujuan pernyataan ini adalah mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan. Permasalahan pokok dalam akuntansi persediaan adalah penentuan jumlah biaya yang diakui sebagai aset dan perlakuan akuntansi selanjutnya atas aset tersebut sampai pendapatan terkait diakui. Pernyataan ini menyediakan pedoman dalam menentukan biaya dan pengakuan selanjutnya sebagai beban, termasuk setiap penurunan menjadi nilai realisasi bersih. Pernyataan ini juga memberikan pedoman rumus biaya yang digunakan untuk menentukan biaya persediaan.

### **2.7.2 Ruang lingkup**

Pernyataan ini diterapkan untuk seluruh persediaan, kecuali :

- a. Pekerjaan dalam proses yang timbul dalam kontrak kontruksi, termasuk kontrak jasa yang terkait langsung (lihat PSAK 34: Kontrak Kontruksi);

- b. Instrument keuangan (lihat PSAK 50: Instrumen Keuangan: Penyajian dan PSAK 55: Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran);
- c. Dikosongkan.

Pernyataan ini tidak diterapkan untuk pengukuran persediaan yang dimiliki oleh :

- a. Produsen produk agrikultur dan kehutanan, hasil agrikultur setelah panen, dan mineral dan produk mineral, sepanjang persediaan tersebut diukur pada nilai realisasi bersih sesuai dengan praktik yang berlaku di industri tersebut. Jika persediaan diukur pada nilai realisasi bersih, maka perubahan nilai tersebut diakui dalam laba rugi pada periode terjadinya.
- b. Pialang-pedagang komoditi yang mengukur persediaannya pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Jika persediaan tersebut diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, maka perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual diakui dalam laba rugi pada periode terjadinya.

### **2.7.3 Definisi**

Istilah persediaan didefinisikan dalam pernyataan ini sebagai aset yang :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
- b. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Nilai realisasi bersih adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan.

Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. (Lihat PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar).

Nilai realisasi bersih mengacu pada jumlah bersih yang diharapkan entitas untuk direalisasi dari penjualan persediaan dalam kegiatan usaha biasa. Nilai wajar mencerminkan suatu harga dimana transaksi teratur untuk menjual persediaan yang sama dipasar (atau paling menguntungkan) untuk persediaan tersebut akan terjadi antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Nilai realisasi

bersih adalah nilai spesifik entitas sedangkan nilai wajar tidak bergantung pada nilai spesifik entitas. Nilai realisasi bersih untuk persediaan dapat tidak sama dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk menjual kembali termasuk sebagai contoh, barang dagangan yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga meliputi barang jadi yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa, persediaan meliputi biaya jasa seperti dideskripsikan dalam paragraf dimana entitas belum mengakui pendapatan yang terkait (lihat PSAK 23: Pendapatan).

#### **2.7.4 Pengukuran persediaan**

Persediaan harus diukur pada mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih.

Biaya persediaan harus meliputi seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam dan lokasi saat ini.

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (selain yang dapat ditagih kembali setelahnya oleh entitas kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang dan hal serupa lain yang dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

Biaya konversi persediaan meliputi biaya secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, seperti biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis overhead produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi. Overhead produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan, tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik.

Biaya-biaya lain yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya adalah :

- a. Jumlah yang tidak normal atas pemborosan bahan, tenaga kerja, atau biaya produksi lainnya;

- b. Biaya penyimpanan, kecuali tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum dilanjutkan pada tahap produksi selanjutnya;
- c. Biaya administrasi dan umum yang tidak memberikan kontribusi untuk membuat persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini; dan
- d. Biaya penjualan.

### **2.7.5 Teknik pengukuran biaya**

Teknik pengukuran biaya persediaan, seperti metode biaya standar atau metode eceran, demi kemudahan dapat digunakan jika hasilnya mendekati biaya. Biaya standar memperhitungkan tingkat normal penggunaan beban dan perlengkapan, tenaga kerja, efisiensi dan utilitas kapasitas. Biaya standar ditelaah secara reguler dan jika diperlukan direvisi sesuai dengan kondisi terakhir.

Metode eceran seringkali digunakan dalam industri eceran untuk mengukur jumlah persediaan yang banyak dan cepat berubah serta memiliki margin yang serupa sehingga tidak praktis untuk menggunakan metode penetapan biaya lainnya. Biaya persediaan ditentukan dengan mengurangi nilai jual persediaan dengan persentase margin bruto yang sesuai. Persentase tersebut digunakan dengan memperhatikan persediaan yang telah diturunkan nilainya di bawah harga normal.

Rumus biaya PSAK 14 mensyaratkan hal-hal berikut:

1. Biaya untuk persediaan yang secara umum tidak dapat ditukar dengan persediaan lain (*not ordinary interchangeable*) dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu diperhitungkan berdasarkan identifikasi khusus terhadap biayanya masing-masing.
2. Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu diatribusikan ke unit persediaan tertentu yang telah diidentifikasi. Cara ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi unit yang dipisahkan untuk proyek tertentu, baik yang dibeli maupun dihasilkan.
3. Biaya persediaan, kecuali yang disebut di atas, dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Entitas menggunakan rumus biaya yang sama terhadap seluruh persediaan yang dimiliki sifat dan kegunaan yang sama. Untuk

persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang berbeda, rumus biaya yang berbeda diperkenankan.

4. Formula MPKP mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Dalam rumus biaya rata-rata tertimbang, biaya setiap unit ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode.

#### **2.7.6 Nilai realisasi bersih**

Biaya persediaan mungkin tidak akan diperoleh kembali jika persediaan rusak, seluruh atau sebagian persediaan telah usang, atau harga jualnya telah menurun. Biaya persediaan juga tidak akan dipulihkan kembali jika estimasi biaya penyelesaian atau biaya untuk membuat penjualan telah meningkat. Praktik penurunan nilai di bawah biaya persediaan menjadi nilai realisasi bersih konsisten dengan pandangan bahwa aset seharusnya tidak dinyatakan melebihi jumlah yang diharapkan dapat direalisasi dari penjualan atau penggunaannya.

Nilai persediaan biasanya diturunkan ke nilai realisasi bersih secara terpisah untuk setiap unit dalam persediaan. Akan tetapi, dalam beberapa keadaan penurunan nilai persediaan mungkin lebih sesuai jika dihitung terhadap kelompok unit yang serupa. Penurunan nilai persediaan tidak sesuai jika dihitung berdasarkan klasifikasi persediaan.

Estimasi nilai realisasi bersih didasarkan pada bukti paling andal yang tersedia pada saat estimasi dilakukan terhadap jumlah persediaan yang diharapkan direalisasi. Estimasi ini mempertimbangkan harta atau biaya yang langsung terkait dengan peristiwa yang terjadi setelah akhir periode sepanjang peristiwa tersebut menegaskan kondisi yang ada pada akhir periode.

#### **2.7.7 Pengakuan sebagai beban**

Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatat persediaan tersebut diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya perolehan menjadi nilai realisasi bersih dan seluruh kerugian persediaan diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai



persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi bersih, diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut.

#### **2.7.8 Pengungkapan**

Laporan keuangan mengungkapkan :

- a. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;
- b. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas;
- c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual;
- d. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan;
- e. Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan;
- f. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan;
- g. Keadaan atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan;
- h. Jumlah tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan liabilitas.